

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL *RUMAH TANPA JENDELA* KARYA ASMA NADIA

Oleh:

Nelvi Putri¹, Yasnur Asri², Nurizzati³

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

FBS Universitas Negeri Padang

email: putri_nelvi@yahoo.com

ABSTRACT

The purpose of this study is describe the values of character education which is contained in the novel of Asma Nadia "Rumah Tanpa Jendela" such as : (1) loving god and truth. (2) responsibility, discipline, and self independent. (3) respect and courtesy. (4) affection, care, and teamwork. (5) self-comfident, creative and never give up. (6) fair and spirit leadership. (7) nice and humble, (8) tolerance and peace. This is a kind of qualitative research by using descriptive method which can be used to describe data in the novel of Asma Nadia "RumahTanpa Jendela". The steps in analyzing the data is First, describe the data which is related to the values of character education. Second, interprete the data that have been analyzed. Third, divide the data according to the values of character education. Fourth, conclude the result of the reseach.

Kata kunci: *novel, nilai-nilai, pendidikan karakter*

A. Pendahuluan

Kesustraan pada dasarnya adalah karangan tentang manusia, karena manusia yang menjadi subjek dan objek di dalam sastra. Semi (1988:8) mengemukakan bahwa sastra itu merupakan suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasasebagai mediumnya. Salah satu bentuk karya sastra yang terkesan dan banyak dinikmati adalah novel. Novel adalah pengungkapan suatu konsentrasi kehidupan pada suatu saat yang tegang dan pemutusan pikiran yang tegas selain itu, novel merupakan karya yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang mendalam dan disajikan secara halus.

Novel merupakan salah satu dari sebuah totalitas keseluruhan yang bersifat artistik, artinya novel memiliki bagian-bagian atau unsur-unsur yang saling berkaitan antara satu dengan yang lain. Menurut Muhardi dan Hasanuddin WS (1992: 20-22), unsur instrinsik adalah unsur yang membangun karya fiksi atau novel dari dalam karya itu sendiri. Unsur instrinsik dapat dibedakan atas dua macam, yakni unsur utama dan unsur penunjang. Unsur utama adalah semua yang berkaitan dengan pemberian makna yang tertuang melalui bahasa. Sedangkan unsur penunjang adalah segala upaya yang digunakan dalam memanfaatkan bahasa. Unsur ektrinsik adalah segala macam unsur yang berada di luar karya sastra yang ikut mempengaruhi

¹ Mahasiswa penulis skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, wisuda periode Maret 2013

² Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

kehadiran karya sastra tersebut, misalnya faktor sosial, ekonomi, kebudayaan, sosial politik, keagamaan dan tata nilai yang dianut masyarakat.

Muhardi dan Hasannuddin WS (1992:40) menjelaskan bahwa pendekatan merupakan salah satu cara dalam rangka melaksanakan aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan objek yang diteliti, atau semacam metode untuk mencapai pengertian tentang penelitian.

Abrams (dalam Muhardi dan Hasannuddin WS,1992:43) mengungkapkan empat pendekatan yang digunakan dalam karya sastra, yaitu: 1) pendekatan objektif, 2) pendekatan mimesis, 3) pendekatan ekspresif, 4) pendekatan pragmatis. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan mimesis yang berpijak pada pendekatan objektif, karena pendekatan ini menyelidiki karya sastra itu sendiri dan menghubungkan dengan hal-hal yang ada di luar sastra.

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang universal dalam kehidupan manusia, karena dimanapun dan kapanpun di dunia terdapat pendidikan. Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha manusia itu sendiri, yaitu untuk membudayakan manusia, pendidikan sangat penting dalam kehidupan manusia.

Nilai pendidikan dalam karya sastra digali berdasarkan aspek fungsi sastra itu sendiri. Pendidikan merupakan masalah yang berhubungan langsung dengan kehidupan manusia. Pendidikan merupakan perbuatan manusiawi. Pendidikan lahir dari pergaulan antar orang dewasa dan orang yang belum dewasa dalam suatu kesatuan hidup. Tindakan mendidik yang dilakukan orang dengan sadar dan sengaja didasari oleh nilai-nilai kemanusiaan. Tindakan tersebut menyebabkan orang yang belum dewasa menjadi dewasa dengan memiliki nilai-nilai kemanusiaan dan hidup menurut nilai-nilai tersebut. Kedewasaan ini merupakan tujuan pendidikan yang hendak dicapai melalui perbuatan atau tindakan mendidik (Hasbullah, 1996:5).

Menurut Ki Hajar Dewantara (dalam Hasbullah, 2001: 35) ada tiga lingkungan pendidikan untuk menewaskan anak, yaitu (1) lingkungan keluarga, keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, bersifat informal yang pertama dan utama dialami anak, serta pendidikan yang bersifat kodrat. Orang tua bertanggung jawab memelihara, merawat melindungi dan mendidik anak agar tumbuh berkembang dengan baik. Dalam keluarga anak dididik untuk memiliki kemampuan afektif yang lebih tinggi serta pemahaman terhadap aspek psikomotorik anak. Keluarga adalah aspek mendidik yang mendasar yang diterima otak. (2) lingkungan sekolah, sekolah merupakan lembaga pendidikan formal. Sekolah membantu orang tua mengajarkan kebiasaan-kebiasaan yang baik serta mencerdaskan dan membentuk pribadi anak kearah yang lebih baik. Di sekolah anak dididik untuk meningkatkan kualitas diri melalui perkembangan aspek kognitif (intergenesi), afektif, dan psikomotorik anak. (3) lingkungan masyarakat, masyarakat merupakan lembaga pendidikan informal, yang berguna sebagai pengembang sosialisasi kehidupan masyarakat. Di dalam masyarakat anak juga dididik dengan pengembangan pada aspek afektif, psikomotor dan kognitif anak.

Pendidikan merupakan proses perubahan sikap tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, yang meliputi proses, perbuatan, dan cara mendidik (Badudu dan Zain, 1994:116). Artinya adalah bahwa pendidikan bertujuan memanusiaikan manusia dewasa. Sebab, manusia dewasa tidak hanya di pandang dari segi usia, namun di pandang dari segi kebertanggungjawabannya terhadap diri sendiri secara psikologis, pedagogis, dan sosiologis.

Menurut Wynne (dalam Mulyasa, 2011: 3) mengemukakan karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari.

Menurut Kusuma (2011:162) pendidikan karakter pada hakikatnya adalah sebuah perjuangan bagi setiap individu untuk menghayati kebebasannya dalam relasi mereka dengan orang lain dan lingkungannya, sehingga ia dapat semakin mengukuhkan dirinya sebagai pribadi yang unik dan khas, dan memiliki integritas moral yang dapat dipertanggungjawabkan.

Pendidikan karakter disebut juga pendidikan budi pekerti, sebagai pendidikan nilai moralitas manusia yang disadari dan dilakukan dalam tindakan nyata. Menurut Suyanto (dalam Muslich, 2011:70) karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Menurut Prayitno dan Khaidir (2010:21) karakter adalah sifat pribadi yang relative stabil pada diri individu yang menjadi landasan bagi penampilan perilaku dalam standar nilai dan norma yang tinggi.

Megawangi (dalam Mulyasa, 2011:5) menyusun Sembilan pilar karakter mulia yang selayaknya dijadikan acuan dalam pendidikan karakter baik di sekolah maupun di luar sekolah yaitu (1) cinta Allah dan kebenaran, (2) tanggung jawab, disiplin, dan mandiri, (3) hormat dan santun, (4) kasih sayang dan peduli, dan kerja sama, (5) percaya diri dan kreatif, dan pantang menyerah, (6) adil dan berjiwa kepemimpinan, (7) baik dan rendah hati, (8) toleransi dan cinta damai.

B. Metode Penelitian

Moleong (2005:6) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh objek penelitian misalnya; perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Metode deskriptif yaitu mendeskripsikan data untuk mendapatkan kesimpulan terhadap sesuatu yang diteliti secara umum, sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti, maka penelitian ini berupa menggambarkan nilai pendidikan karakter.

Data penelitian ini adalah unsur-unsur novel yang mengungkapkan permasalahan nilai-nilai pendidikan karakter yaitu (1) cinta Allah dan kebenaran, (2) tanggung jawab, disiplin, dan mandiri, (3) hormat dan santun, (4) kasih sayang dan peduli, dan kerja sama, (5) percaya diri dan kreatif, dan pantang menyerah, (6) adil dan berjiwa kepemimpinan, (7) baik dan rendah hati, (8) toleransi dan cinta damai.

Subjek penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti membaca, menghayati, mencatat, dan mengidentifikasi nilai pendidikan karakter dalam novel *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia.

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pertama*, membaca dan memahami novel *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia, *kedua*, Menginventarisasikan data, yaitu mencatat data yang berhubungan dengan nilai pendidikan karakter. Teknik pengabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik uraian rinci. Menurut Moleong (2009:338), teknik uraian rinci ini menuntut peneliti agar melaporkan hasil penelitiannya sehingga uraian itu dilakukan setelah dan secermat mungkin.

Tahap yang digunakan dalam penelitian ini dengan menganalisis data sebagai berikut: 1) mendeskripsikan data yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan karakter, 2) menginterpretasi data yang sudah dianalisis, 3) mengklasifikasikan atau mengelompokkan data sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam novel tersebut, 4) membuat kesimpulan dari hasil penelitian.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan terdapat 64 buah data tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia, yaitu sebagai berikut: (1) cinta Allah dan kebenaran, (2) tanggung jawab, disiplin, dan mandiri, (3) hormat dan santun, (4) kasih sayang dan peduli, dan kerja sama, (5) percaya diri dan kreatif, dan pantang menyerah, (6) adil dan berjiwa kepemimpinan, (7) baik dan rendah hati, (8) toleransi dan cinta damai.

1. Cinta Allah dan Kebenaran

Cinta Allah adalah orang yang sadar akan keberadaan tuhan meyakini bahwa ia tidak dapat melakukan apapun tanpa kehendak tuhan. Berikut ini adalah beberapa contoh sikap yang mencerminkan cinta Allah dan kebenaran yang ditemukan dalam novel *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia yang dijadikan objek penelitian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada data berikut ini.

Dia harus kuat, percuma menangis. Dia harus kuat. Lebih baik berdoa. Ibunya dulu sering mengulang-ulang kalimat itu. Berdoa, Ra... mengaji. Minta sama Allah. (RTJ:2)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa tindakan tokoh tersebut terlihat bahwa seorang manusia tidak boleh lemah dalam menghadapi cobaan yang diberikan oleh Allah SWT kepada hambanya. Kita harus bisa menerima ikhlas dan terus berdoa kepadanya. Allah tidak akan memberikan coabakan kepada hambanya tidak melebihi sebatas kemampuannya. Karena dengan berdoa dan mengaji hati kita bisa lebih tenang. Selanjutnya juga terlihat dari tindakan seorang ibu kepada anaknya untuk mengingatkan sholat juga merupakan hal yang penting.

Sudah sholat zuhur?

Rara kecil mengangguk. Rambutnya bergoyang-goyang karenanya. Ibu ngak pernah bosan mengingatkannya untuk sholat. Kadang kalau sedang malas, Rara melakukannya cepat-cepat, hanya agar ia bisa menjawab "ya" jika Ibu bertanya lagi.

Bapak dan Ibu paling tidak suka jika dia berbohong. (RTJ:15)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa seorang Ibu yang tidak ingin anaknya jauh dari Allah, ia yang selalu mengingatkan sholat ketika sudah masuk waktu sholat. Sholat juga termasuk amal yang sangat penting, kita hendaknya dalam melaksanakan atau mengerjakan sholat sebaiknya dengan hati ikhlas dan khusuk dalam mengerjakannya. Apabila kedua orang tua Rara bertanya lagi dia tidak ingin memiliki anak yang suka bohong kepada bapak dan ibunya.

2. Tanggung Jawab, Disiplin dan Mandiri

Tanggung jawab, disiplin dan mandiri merupakan sesuatu sikap yang bersungguh-sungguh dalam menjalankan kewajiban serta tepat waktu dan tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas. Berikut ini adalah beberapa contoh tanggung jawab, disiplin dan mandiri yang terdapat dalam novel *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada data berikut ini.

"Hidup mereka susah. Masih ada utang biaya rumah sakit yang harus dibayarnya entah beberapa tetangga, saat istrinya jatuh dan pendarahan. Bisa makan sehari-hari sudah Alhamdulillah". (RTJ:68).

Berdasarkan kutipan di atas terlihat bahwa Tanggung jawab seorang kepala keluarga terlihat bahwa dia harus bekerja keras demi menghidupi keluarganya dan harus bisa membayar hutang kepada tetangganya saat istrinya jatuh dan mengalami pendarahan yang sangat hebat. Hal ini juga terlihat dalam kutipan di bawah ini.

"Ya. Bapaknya pahlawan. Lelaki yang tidak mementingkan keselamatannya sendiri.

Sosok sederhana yang kuat dan bertanggung jawab. Tidak pernah dia melihat bapak membentak atau memarahi Ibu, ketika perempuan itu masih bersama mereka dulu".

(RTJ:116).

Kutipan di atas terlihat bahwa tindakan tokoh tersebut menjelaskan bahwa seorang anak sangat sayang kepada ibunya dan bertanggung jawab untuk menyelamatkan ibunya yang tidak mementingkan dirinya sendiri dan tidak pernah melawan kepada orang tua.

3. Hormat dan Santun

Hormat dan santun merupakan sikap atau perbuatan yang saling menghargai dan menghormati orang lain. Berikut ini ada beberapa contoh sikap hormat dan santun yang ditemukan dalam novel *Rumah Tanpa Jendela* karya Asama Nadia yang dijadikan objek penelitian. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada data berikut ini.

Kesempatan kedua, telah beberapa tahun sebelumnya berdamai dengan Ummi dan Abah, yang ingin anak mereka satu-satunya berkerja di perkantoran. Untuk mimpi kedua orang tuanya, Alia harus rela mengikuti pendidikan sekretaris, meski jauh dari minatnya. (RTJ:20).

Dari kutipan di atas terlihat tindakan tokoh tersebut bahwa seorang anak yang sayang kepada kedua orang tua menghormati keinginan orang tuanya meski tidak dari minatnya. Seorang anak tidak ingin melihat kedua orang tuanya kecawa karena tidak menuruti kehendaknya. Hal ini terlihat bahwa kutipan berikut ini.

Rara mengangguk. Tidak berani melawan perintah Bapak. Tapi meski tidak diminta Budenya sering menyelipkan uang setiap Rara bermain dengan teman-temannya. (RTJ:38).

Kutipan di atas terlihat tindakan tokoh seorang anak yang sayang kepada kedua orang tua, santun dan hormat yang tidak mau melihat kedua orang tuanya kecawa. Kita sebagai anak harus menuruti apa yang dikatakan oleh kedua orang tua kita.

4. Kasih Sayang, Peduli, dan Kerja Sama

Kasih sayang, peduli dan kerja sama merupakan sikap atau perbuatan yang berupaya untuk memperhatikan kehidupan sesama dalam menyelesaikan tugas secara gotong royong. Berikut ini ada beberapa contoh sikap yang mencerminkan kasih sayang, peduli dan gotong royong yang ditemukan dalam novel *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada data berikut ini.

Seperti membaca pikiran Rara, ibu mulai mengusap-usap rambut anak semata wayangnya itu. (RTJ:2).

Dari kutipan di atas terlihat tindakan seorang tua yang memberikan kasih sayang kepada anaknya dan mampu menangkap apa yang ada di dalam pikiran anaknya. Hal ini juga terlihat dalam kutipan berikut ini.

Jika Bapak pulang dari memulung, Ibu akan memilih hasil pencarian Bapak hari itu, dan memisahkan majalah atau Koran-koran yang dipungut Bapak. Membaca sebelum dijual lagi. (RTJ:8).

Berdasarkan kutipan di atas terlihat bahwa kasih sayang seorang istri kepada suaminya sangat besar sekali, bahwa seorang istri yang setia menunggu Bapak atau suaminya pulang kerja atau memulung. Ibu akan memilih, memilah dan memisahkan hasil pencarian suaminya hari itu, dan memanfaatkannya sebelum dijual. Hal ini juga terlihat dalam kutipan berikut.

Sebuah kantong plastik hitam di tangannya, terasa hangat dan berbau sedap. Nasi rendang buat Ibu dan Adik. (RTJ:34)

Kutipan di atas terlihat bahwa kasih sayang seorang anak kepada ibunya yang sedang mengandung dan mengidam nasi rendang buat ibu dan calon adiknya. Rara berjuang untuk membeli nasi rendang dengan cara bekerja seperti ngojek payung agar ibunya bisa makan nasi rendang. Hal ini juga terlihat dalam kutipan berikut ini.

Rara kangen Ibu. Kangen dipeluk. Kangen merasakan tangan kurus Ibu menyisir rambut panjangnya. Dan perasaan kangen serta sedih itu meluruhkan warna-warna dunia imajinasinya. Dan semua mendadak pucat. (RTJ:36).

Dari kutipan di atas terlihat bahwa kasih sayang orang tua kepada anaknya yang mendalam sehingga anaknya rindu dengan masa-masa yang telah dia lalui itu terulang kembali dengan ibunya telah meninggal dan anaknya pengen merasakan kasih sayang yang dulu yang pernah dirasakan. Seorang anak ingin sekali mendapatkan kasih sayang kedua orang tuanya.

5. Percaya Diri dan Kreatif dan Pantang Menyerah

Percaya diri, kreatif dan pantang menyerah merupakan sikap yang tidak mudah goyah dalam berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Berikut ini ada beberapa contoh sikap yang mencerminkan percaya diri,

kreatif dan pantang menyerah yang ditemukan dalam novel *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada data berikut ini.

Ketika Rara mulai besar, Ibu mengajarnya memanfaatkan kertas-kertas yang masih bersih untuk digambari. Setelah gambarnya mulai berbentuk, perempuan itu menghadiahkan satu buku gambar yang baru. Memang agak lecet sedikit, tapi kertas-kertas didalamnya masih kosong semua. (RTJ:8)

Berdasarkan kutipan di atas terlihat bahwa seorang ibu melihat kasih sayangnya kepada anaknya dengan mengajari menggambar. Setelah gambar anak kesayangannya sudah bisa menggambar secara sempurna ibunya akan memberikan sebuah hadiah kepada anaknya. Seorang ibu juga mengajari anaknya untuk bisa memanfaatkan kertas yang kosong untuk menggambar. Hal ini juga terlihat dalam kutipan berikut ini.

Sementara Ibu seperti biasa memanfaatkan waktu-waktu kosong untuk memisahkan-tumpukan sampah. Gelas-gelas dan botol plastik dikumpulkan dan dicuci hingga bersih.....(RTJ:14)

Berdasarkan kutipan di atas terlihat bahwa seorang ibu yang kreatif memisahkan tumpukan sampah dan mengelompokkan barang-barang yang telah dipilih dan di letakan sesuai dengan jenis barang seperti botol plastic dan gelas plastik dan dicuci sebelum menjualnya lagi. Seorang ibu juga bisa memanfaatkan waktu kosong untuk mengerjakan hal yang bermanfaat. Hal ini juga terlihat dalam kutipan berikut.

Jika diizinkan, dia ingin membuka sekolah singgah, sekaligus taman baca bagi anak-anak di sana. Barangkali bisa menjadi alternative, selain satu-satunya madrasah yang terletak cukup jauh dan memerlukan biaya. (RTJ:23)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa seorang mahasiswa yang kreatif dan bisa membaca keadaan lingkungan untuk membuka sekolah singgah dan taman bacaan agar anak jalanan dan anak yang kurang mampu bisa membaca, menulis dan bersekolah. Dia harus bisa meyakini ibu-ibu atau para orang tua untuk menyekolahkan anaknya tanpa perlu menggunakan biaya. Selain itu sekolah madrasah yang cukup jauh dan memerlukan biaya.

6. Adil dan Berjiwa Kepemimpinan

Adil dan berjiwa kepemimpinan merupakan proses mempengaruhi kegiatan seseorang ke arah tujuan yang tidak memihak kepada orang lain. Berikut ini ada beberapa contoh yang mencerminkan sikap adil dan berjiwa kepemimpinan yang ditemukan dalam novel *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia yang dijadikan sebagai objek penelitian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada data berikut ini.

Perempuan berkerudung itu akan mengambil tumpukan buku tulis yang sudah diberi sampul, lalu membaginya ke tiap murid. Setiap anak mendapatkan buku tulis dan pensil baru. Senangnya! (RTJ:46)

Kutipan di atas terlihat seorang perempuan berkerudung itu bersikap adil untuk membagikan buku dan pensil dengan adil agar anak muridnya tidak berebutan. Hal ini juga terlihat dalam kutipan berikut ini.

Hm.. mendoakan agar hubungan Ibu guru mereka putus sehingga terbuka harapan untuk kak Adam. "Jangan.." Yati tidak setuju. "Kita doa saja yang terbaik buat bu alia, gimana?" (RTJ:139)

Dari kutipan di atas terlihat tindakan seorang tersebut terlihat bahwa seorang anak murid tidak ingin melihat ibu gurunya menderita, dan memberikan tindakan yang adil untuk tidak mendoakan yang terbaik buat guru mereka.

7. Baik dan Rendah Hati

Baik dan rendah hati merupakan sebuah sikap yang suka tolong menolong dan tidak angguh terhadap diri sendiri dan orang lain. Berikut ini ada beberapa contoh yang mencerminkan sikap baik dan rendah hati yang ditemukan dalam novel *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia yang di jadikan sebagai objek penelitian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada data berikut ini.

Semenjak ada Bude kehidupan sedikit membaik. Perempuan itu murah hati, suka mengeluarkan uang dari dompetnya untuk Rara. Meski dilakukannya sembunyi-sembunyi, sebab Bapak marah jika Rara menerima uang dari Bude Asih. (RTJ:38)

Berdasarkan kutipan di atas terlihat Tindakan tokoh tersebut terlihat bahwa Bude Asih yang membantu keluarga kakaknya sehingga kehidupan mulai membaik, meski Bapak marah ketika Rara anaknya menerima uang darinya. Bahkan bude Asih sering sembunyi untuk memberikan Rara uang.

8. Toleransi dan Cinta Damai

Toleransi merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan orang lain yang berbeda dari dirinya. Cinta damai merupakan sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Berikut ini ada beberapa contoh yang mencerminkan sikap toleren dan cinta damai yang ditemukan dalam novel *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada data berikut ini.

"Kenyataannya dia hanya sempat bekerja enam bulan. Kantor-kantor lain yang dikirim aplikasi lamaran belum memberikan kesempatan baginya. Penolakan yang mungkin menyedihkan bagi orang lain, tapi diterima dengan bahagia oleh Alia. Akhirnya cita-cita melanjutkan ke jurusan yang diminati tercapai. Dia lulus tes masuk perguruan tinggi negeri". (RTJ:21)

Dari kutipan di atas terlihat Tindakan tersebut bahwa dia tidak sedih kalau tidak diterima tempat kerja lain. Karena dia memiliki cita-cita untuk melanjutkan ke jurusan yang diminati tercapai dan lulus untuk masuk tes perguruan tinggi negeri. Hal ini juga terlihat dalam kutipan berikut ini.

Sebenarnya Rara punya rencana lain dengan uang saku yang diberikan Bude Asih, tapi..teman-temannya menatap lapar. Beralih-alih dari memandangnya lalu ke restoran. Rafi malah sudah menelan ludah berkali-kali. (RTJ:39)

Tindakan Rara terlihat bahwa meski dia memiliki rencana lain, tapi teman-temannya menatap kelaparan dan Rara harus mentraktir temannya yang sudah kelaparan.

D. Simpulan, Implikasi, dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, nilai pendidikan karakter dalam cinta Allah dan kebenarannya memiliki setiap tokoh atau perilaku tokoh tersebut banyak mencerminkan cinta kepada Allah terlihat dari tokoh yang sabar menghadapi cobaan yang diberikan kepada hambanya, selalu ingat kepada Allah SWT dalam keadaan apapun. Kedua, nilai pendidikan karakter tanggung jawab, disiplin dan mandiri memiliki sikap yang bersungguh dalam menjalankan kewajiban serta tepat waktu dan tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas. Ketiga, hormat dan santun yang dimiliki oleh setiap tokoh yang saling menghargai dan menghormati orang lain. Keempat, kasih sayang, peduli dan kerja sama, sikap dari tokoh tersebut menunjukkan sikap yang memperhatikan kehidupan sesama dan suka tolong menolong. Kelima, percaya diri, kreatif dan pantang menyerah merupakan sikap yang dimiliki oleh para tokoh yang bisa memanfaatkan barang bekas, dan pantang menyerah dalam mengerjakan tugas. Keenam, adil dan berjiwa kepemimpinan merupakan perilaku tokoh untuk tidak memihak kepada orang lain. Ketujuh, baik dan rendah hati merupakan sikap tokoh yang tidak angkuh terhadap diri sendiri dan orang lain. Kedelapan, toleransi dan cinta damai merupakan tindakan yang menghargai perbedaan orang lain.

Implikasi ini dapat dilaksanakan pada setiap jenjang pendidikan, khususnya Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas pada mata pelajaran Bahasa Indonesia selalu ada materi tentang novel. Di dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Sekolah Menengah Atas kelas XI semester I, terdapat di Standar Kompetensi 7, yaitu memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/novel terjemahan. Kompetensi Dasar yang kedua, yaitu

menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan. Unsur intrinsik meliputi penokohan, latar, alur, tema dan amanat, sedangkan untuk unsur ekstrinsik adalah nilai-nilai pendidikan karakter. Indikator yang harus dicapai adalah (a) siswa mampu menjelaskan unsur-unsur intrinsik novel yang telah dibagikan, (b) siswa mampu menemukan nilai-nilai pendidikan karakter yang dimiliki tokoh dalam synopsis yang telah dibagikan.

Berdasarkan standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD) dan indikator dapat dilihat bahwa penelitian tentang nilai pendidikan tokoh dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran apresiasi sastra. Hal ini dilakukan untuk dapat memberikan gambaran lebih nyata tentang pesan moral yang dapat dijadikan sebagai contoh. Siswa sekolah menengah pertama di sekolah masih sangat membutuhkan nilai pendidikan karakter tersebut agar bisa menjadi pedoman atau dapat diteladani dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, novel ini juga dapat dijadikan bacaan yang bermanfaat bagi siswa Sekolah Menengah Atas dan bahan untuk pembelajaran apresiasi sastra.

Sebagai saran kepada pembaca hendaknya bisa menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter pada diri kita sendiri. Kepada guru bahasa dan sastra Indonesia, baik di SMP maupun SMA, penulis menyarankan agar dalam proses belajar mengajar hendaknya guru menamkankan sifat (1) cinta Allah dan kebenaran, (2) tanggung jawab, disiplin, dan mandiri, (3) hormat dan santun, (4) kasih sayang dan peduli, dan kerja sama, (5) percaya diri dan kreatif, dan pantang menyerah, (6) adil dan berjiwa kepemimpinan, (7) baik dan rendah hati, (8) toleransi dan cinta damai kepada murid di sekolah.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian untuk penulisan skripsi penulis dengan Pembimbing I Dr. Yasnur Asri, M.Pd. dan pembimbing II Dra. Nurizzati, M.Hum.

Daftar Rujukan

- Badudu, J.S dan Muhammad S.T Zain.1994. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Hasbullah. 2001. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raya Grafindo Persada.
- Koesoema, Doni. 2011. *Pendidikan Karakter: Stategi Mendidik Anak Di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Moleong, Lexy. J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Persada Karya.
- Muhardi & Hasanuddin WS. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang Press.
- Mulyasa. E. 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Prayitno dan Afriva Khaidir. 2010. *Model Pendidikan Karakter-Cerdas*. Padang: UNP Press.
- Semi, M. Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.